

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Usia kanak-kanak, merupakan usia belajar berbagai hal. Pada fase ini, anak juga belajar mengembangkan emosinya. Karena pengaruh faktor kematangan dan faktor belajar terhadap perkembangan emosi, maka dapat dipahami jika emosi anak usia dini seringkali sangat berbeda dari emosi anak yang lebih tua atau orang dewasa. Tampilan dari emosi anak memiliki ciri khasnya seperti dikemukakan Hurlock (1978:216) bahwa:

Anak memiliki emosi yang kuat, emosi yang seringkali tampak, emosi yang bersifat sementara, reaksi mencerminkan individualitas, emosi yang berubah kekuatannya, dan emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku.

Pada usia 2 sampai 6 tahun anak belajar menyesuaikan diri dan menjalin hubungan sosial dengan orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya. Menurut Hurlock (1978:261) masa ini merupakan *pregang age* dimana pada sejumlah hubungan yang dilakukan anak dengan anak-anak lain meningkat dan hal ini menentukan bagaimana perkembangan sosial mereka. Adapun pola perilaku dalam situasi sosial pada masa kanak-kanak awal adalah sebagai berikut : kerjasama, persaingan, kemurahan, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan (*attachment behavior*).

Bagi sebagian orang yang kurang memahami ciri khas perilaku anak, sikap yang ditampilkan melalui perilaku yang tidak mencerminkan kebaikan menurut persepsi orang dewasa seringkali disebut sebagai perilaku yang tidak baik. Padahal, apa yang kebanyakan dinilai sebagai kenakalan merupakan kelaziman dalam tahapan perkembangan anak. Pada kasus anak usia dini yang mengalami hambatan emosi dan perilaku, ciri khas tampilan perilakunya berbanding terbalik dengan ciri khas tampilan anak pada umumnya, namun terkadang hal ini diidentifikasi sebagai perilaku yang baik bagi sebagian

orang dewasa, sehingga diperlukan adanya pelurusan pola pikir mengenai kekhasan dari perilaku dan emosi anak.

Anak dengan hambatan emosi dan perilaku merupakan anak dengan kondisi yang mengarah pada perilaku yang menetap dalam jangka waktu yang cukup lama, dan kurang dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Seperti yang dikemukakan Sunardi (Efendi 2006:143) bahwa

Secara substansial kesamaan makna yang terdapat dalam pemberian “gelar” pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku, disamping menunjuk pada cirinya, yaitu terdapatnya penyimpangan perilaku sebagai pelanggaran terhadap peraturan atau norma yang berlaku di lingkungannya.

Sementara diungkapkan Kauffman (Sunardi 1995: 9) bahwa anak dengan hambatan emosi dan perilaku adalah anak yang secara kronis, dan mencolok berinteraksi dengan lingkungannya dengan cara yang secara sosial tidak dapat diterima atau secara pribadi tidak menyenangkan, tetapi masih dapat diajar untuk bersikap yang secara sosial dapat diterima dan secara pribadi menyenangkan.

Ketidak mampuan anak dengan hambatan emosi dan perilaku dalam mematuhi aturan dan berdisiplin bisa terjadi karena belum dipahaminya aturan tersebut atau adanya kepuasan disaat melakukan perilaku tidak disiplin. Menurut Algozzine, Schmid, dan Mercer (Sunardi 1995:9)

Anak dengan hambatan emosi dan perilaku adalah anak yang secara kondisi dan terus menerus masih menunjukkan penyimpangan tingkah laku tingkat berat yang mempengaruhi proses belajar, meskipun telah menerima layanan belajar dan bimbingan seperti halnya anak lain. Ketidakmampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain dan gangguan belajarnya tidak disebabkan oleh kelainan fisik, syaraf, atau intelegensi. Karena penyebab hambatan ini bukan berasal dari kelainan fisik, syaraf, dan intelegensi, maka besar kemungkinan untuk mereduksi hambatan ini.

Pengenalan dan pemberlakuan perilaku disiplin dapat dikenalkan sejak dini untuk membangun pembiasaan perilaku disiplin pada anak, sehingga kelak anak tidak akan kesulitan dalam berinteraksi dengan kehidupan sosialnya.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya (Prijodarminto dalam Wedastama, 2001). Kedisiplinan adalah suatu sikap yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap aturan. Perilaku disiplin merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap individu. Sikap disiplin diperlukan untuk terciptanya penegakan aturan.

Seperti kita ketahui bahwa aturan terdapat di berbagai tempat, bahkan pada lingkungan terdekat anak. Penerapan kedisiplinan bagi anak usia dini menjadi penting, karena hal ini akan menjadi modal untuk berinteraksi. Terutama pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku yang memiliki hambatan untuk berperilaku disiplin, dimana rata-rata pelanggaran terhadap aturan terjadi dalam frekuensi dan intensitas yang tinggi. Setiap anak memerlukan disiplin untuk memenuhi beberapa kebutuhannya seperti memberikan rasa aman dengan memberitahukan hal yang boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan, menghindarkan anak dari rasa malu akibat berbuat salah, dan dengan disiplin anak akan tahu cara bersikap yang dapat mendatangkan pujian. Kebutuhan anak akan disiplin tentu berbeda sesuai kondisi anak dan hal-hal yang mempengaruhi kebutuhan anak. Terdapat banyak kondisi yang mempengaruhi kebutuhan anak akan disiplin, seperti dikemukakan Hurlock (1978:83) terdapat enam hal yang dianggap penting dalam kondisi kebutuhan anak yaitu:

*Pertama* terdapat variasi dalam perkembangan anak maka tidak semua anak dengan usia yang sama dapat diharapkan mempunyai kebutuhan dan disiplin yang sama. *Kedua*, kebutuhan anak akan disiplin bervariasi menurut waktu dalam sehari. *Ketiga*, kegiatan yang dilakukan anak mempengaruhi kebutuhan anak akan disiplin. *Keempat*, kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan hari dalam seminggu. *Kelima*, disiplin lebih sering dibutuhkan

dalam keluarga besar, daripada keluarga kecil, dan *Keenam*, kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan usia.

Dalam mengembangkan kedisiplinan, berbagai hal dalam lingkungan terdekat anak dapat dimanfaatkan untuk pengenalan disiplin sederhana termasuk bermain. Dalam permainan seringkali terdapat aturan yang harus diikuti oleh pemainnya untuk dapat diterima dan menjalankan permainan.

Bermain merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan anak mengeksplorasi diri dan lingkungannya, sebuah kegiatan yang mudah dilakukan dengan kesenangan dan kegembiraan. Seperti yang dikemukakan Reilly (Macintyre, 2002: 1) *play is as elusive as the wind and can no more be caught by theory than wind can be caught in a paper bag!*. Bermain adalah kehidupan anak-anak. Seperti juga yang dikemukakan Isaac (Macintyre, 2002: 1) *Play is a child life and the means by which he comes to understand the world around him*. Dalam kata pertamanya "*play is a child life...*" Isaac menekankan pada kehidupan anak, dimana hal tersebut akan sangat berpengaruh banyak terhadap lingkungan yang memungkinkan anak untuk bermain. Lingkungan keluarga sebagai lingkungan terdekat anak, masyarakat sebagai dunia anak yang lebih luas, bahkan di kelompok bermain dimana kelompok bermain merupakan ruang eksplorasi bagi anak.

Berbagai permainan dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan kedisiplinan, seperti dikemukakan sebelumnya bahwa dalam sebuah permainan yang sederhana, terdapat aturan yang harus dipatuhi oleh anak sebagai pemainnya. Sosiodrama merupakan salah satu permainan yang dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai potensi anak. Melalui permainan sosiodrama, anak dapat belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, mematuhi aturan, berimajinasi, dan mengeksplorasi diri. Permainan Sosiodrama merupakan permainan dimana anak harus memainkan peran sesuai dengan imajinasi dan idenya, dalam setiap tema ada aturan-aturan yang harus dengan sadar dipatuhi anak. Menurut Hurlock (1978:329)

permainan drama adalah bentuk bermain aktif dimana anak-anak, melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi

atau situasi seolah-olah hal itu mempunyai atribut yang lain ketimbang yang sebenarnya.

Pada umumnya, anak telah melakukan permainan sosiodrama sejak tahun kedua ketika anak bermain dengan mainannya yang seolah-olah mainan tersebut orang lain. Pada usia pra sekolah, permainan sosiodrama berkembang sesuai dengan tingkat pengetahuan dan lingkungan anak, di usia ini, anak sudah dapat mengeksplorasi benda-benda di sekitarnya, dan memerankan sesuatu bersama dengan teman-temannya.

Kelompok bermain sebagai wahana dimana anak menghabiskan waktu untuk bermain sambil belajar, memiliki aturan yang mengharuskan anak berperilaku disiplin. Adanya aturan di kelompok bermain ini ditujukan untuk membantu anak membiasakan diri hidup disiplin dengan mematuhi aturan yang berlaku. Sebuah aturan dapat diikuti dan dipatuhi ketika seorang anak mengenal aturan, kemudian mengerti, pada tahapan tertentu anak memahami, dan kemudian dengan kesadaran dini akan mematuhi aturan yang ada

Pelanggaran aturan dalam frekuensi dan intensitas tinggi, penulis temukan pada seorang anak usia pra sekolah FS di Al Hadi Learning Center. Pada usia 6 tahun, perilaku FS menunjukkan adanya perlawanan pada aturan. Hal ini senada diungkapkan oleh pembimbing di Al Hadi Learning Center, dimana hasil asesmen perilaku pada FS, menunjukkan adanya hambatan emosi dan perilaku. Dalam kasusnya, FS kurang fokus dalam belajar, cenderung banyak alasan dalam kegiatan belajar dan selalu tertarik dengan segala jenis permainan, namun FS menunjukkan perilaku tidak dapat mengikuti aturan permainan. FS tidak dapat menunggu gilirannya, namun melepas begitu saja sebuah permainan ketika sudah ditangannya. FS kesulitan dalam menjalankan aktivitas kerjasama namun tidak juga dapat menyelesaikan kegiatan sendiri.

Berdasarkan kondisi di atas, penulis berniat mengadakan suatu penelitian mengenai pemberlakuan permainan sosiodrama untuk mengembangkan perilaku disiplin pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku di kelompok bermain. Diharapkan dengan diberlakukannya permainan ini dalam setiap sesi, dapat menjadi media bagi anak untuk mengenal aturan, dan ketika anak

**LISTYA ANGGRAENI, 2013**

PERMAINAN SOSIO DRAMA UNTUK MENGURANGI PERILAKU PELANGGARAN DISIPLIN PADA ANAK DENGAN HAMBATAN EMOSI DAN PERILAKU DIKELOMPOK BERMAIN AL-HADI LEARNING CENTER  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sudah mengenal, kemudian memahami, maka dengan kesadaran yang terus dikembangkan melalui dukungan lingkungan belajar yang kondusif, anak dapat berperilaku disiplin pada penyesuaian diri di kelompok bermainnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun permasalahan-permasalahan yang penulis identifikasi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Anak memiliki emosi yang kurang dapat terkontrol, sehingga pada saat tertentu ketika anak merasa tidak nyaman, anak akan mengekspresikan emosinya melalui perilaku berlebih yang mengarah pada penolakan terhadap intruksi.
2. Anak dengan hambatan emosi dan perilaku mudah sekali teralihkan perhatiannya kepada hal lain. Sehingga dibutuhkan pengkondisian tempat bermain yang kondusif.
3. Perilaku disiplin dapat dikembangkan melalui pemberlakuan metode pembelajaran aktif sehingga merangsang tumbuhnya kedisiplinan anak.
4. Perilaku disiplin dapat dikembangkan melalui hukuman, dengan jenis hukuman yang membuat anak belajar dan tidak melakukan pelanggaran lagi.
5. Perilaku disiplin dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain aktif.

## **C. Batasan Masalah**

Penulis membatasi permasalahan dengan mengembangkan perilaku disiplin melalui kegiatan bermain. Penulis menggunakan permainan sosiodrama, dan mengamati adakah pengaruh yang diberikan oleh permainan tersebut dan perubahan perilaku dalam mengembangkan perilaku disiplin pada anak usia dini dengan hambatan emosi dan perilaku.

## **D. Rumusan Masalah**

Dengan berdasar pada uraian di atas, maka rumusan utama yang harus dijawab melalui penelitian adalah:

1. Apakah penggunaan permainan sosiodrama dapat memberikan pengaruh terhadap penurunan perilaku pelanggaran disiplin anak dengan hambatan emosi dan perilaku di kelompok bermainnya?.
2. Bagaimanakah perubahan perilaku yang ditunjukkan anak dengan hambatan emosi perilaku sebelum dan setelah diberi intervensi melalui permainan sosiodrama?

### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

##### a. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan permainan sosiodrama dalam mengurangi perilaku pelanggaran disiplin pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku.

##### b. Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- 1) Pengaruh permainan sosiodrama terhadap penurunan perilaku pelanggaran disiplin anak usia dini dengan hambatan perilaku.
- 2) Perubahan perilaku yang ditunjukkan anak setelah melakukan permainan Sosiodrama.

##### c. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh permainan sosiodrama dalam mengurangi perilaku pelanggaran disiplin untuk anak dengan hambatan emosi dan perilaku.

Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pegiat pendidikan khusus dalam menangani anak dengan hambatan emosi dan perilaku.